

**INTEGRASI ILMU DAN AGAMA; STUDI ATAS
PARADIGMA INTEGRASI, KOMPARASI, DIFUSI
MENUJU PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
NEGERI (PTKIN) YANG UNGGUL
(Studi Pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)**

Aris Muzhiat

Postgraduate Student of Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta
Email: aris_muzhiat19@mhs.uinjkt.ac.id

Mulyadi Kartanegara

Postgraduate School of Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta
Email: mulyadi.kartanegara@uinjkt.ac.id

Correspondence:

Email : aris_muzhiat19@mhs.uinjkt.ac.id
Phone : +62 878-7459-0755

Abstract

This research departs from the problem of scientific integration that never ends. In the midst of these problems, UIN Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten has made the scientific paradigm of integration-comparative-diffusion as the development of the integration of religious and scientific sciences. This research will answer several problems, how is the integrative-comparative-diffusion paradigm as the scientific foundation of UIN SMH Banten, as well as its implementation in curriculum preparation. By using a qualitative approach and interactive analysis. This research resulted in two findings, including epistemologically the scientific paradigm of UIN SMH Banten about integration-comparative-diffusion which is a development of Islamic epistemology developed by Ismail Razi al-Faruqi and Kuntowijoyo who try to unite religion and science as a scientific model in religious education institutions. Islam. Second, the practical arrangement of the curriculum using the integration-comparative-diffusion scientific paradigm, is still very limited and still theoretical, because it has not been translated into the student curriculum. This concept does not describe the four domains of the curriculum, namely the philosophical, material, methodological, and strategic domains.

Keywords: Science paradigm, science unity, scientific strategy.

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi di lembaga perguruan tinggi agama Islam untuk mulai mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan sains telah menandakan adanya kemajuan dalam ideologi di PTKIN, di mana selama ini, dunia pendidikan tinggi Islam, seperti STAIN, IAIN, dan UIN, sebagian besar masih menggunakan keilmuan klasik yang didominasi oleh ilmu syar'i.¹ Hal ini yang membuat PTKIN dianggap sebagai kampus yang memproduksi para guru agama dan ustadz, sehingga melahirkan sebuah stigma di kalangan masyarakat bahwa alumni PTKIN merupakan ustadz dan guru agama.

Secara historis, kemajuan dan kemunduran peradaban intelektual umat Islam² terjadi pada abad XV-XIX atau sering dikenal dengan zaman *renaissance*, di mana Barat berhasil memanfaatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari dunia Islam, sehingga ilmu pengetahuan mampu dikembangkan dengan baik menggunakan akal rasional tanpa terhalang oleh dogma-dogma agama.³ Hal ini yang membuat munculnya dikotomi antar agama dan ilmu pengetahuan sebagai bentuk legitimasi atas keberhasilan dunia Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami kemajuan pesat hingga saat ini.

Di era modern,⁴ tradisi keilmuan mengalami kesenjangan akibat perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepat mempengaruhi peradaban umat manusia, sedangkan agama bergerak sangat lambat sekali. Karena itu, terjadi ketidakserasian antara agama dan ilmu pengetahuan, serta teknologi, agama tidak mampu mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan diantara keduanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Rahim, bahwa kesenjangan telah menghadapi pendidikan tinggi agama Islam ke dalam beberapa situasi yang dianggap cukup buruk, diantaranya *pertama*, terjadinya dikotomi yang cukup panjang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan; *kedua*, keterasingan ilmu keagamaan dari realitas kemodernan; dan *ketiga*, menjauhkan kemajuan ilmu pengetahuan dari ilmu-ilmu agama.⁵

Umat Muslim tidak akan mampu keluar dari keterpurukan ilmu pengetahuan dan agama, kecuali mereka ingin merubah cara pandang terhadap agama dan ilmu pengetahuan. Namun perubahan ini harus dimulai dari dasar melalui metodologi kritis yang mampu membongkar dogma dan dikotomi ilmu pengetahuan yang terdapat pada tubuh umat Muslim.⁶ Oleh karena itu, diperlukan paradigma interkoneksi atau multi dan interdisipliner, difusi untuk mengembangkan dan memperluas wawasan ilmu agama dalam membongkar *eksklusivisme*, ketertutupan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam paradigma interkoneksi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang memiliki

keragama, baik agama, sosial, serta humaniora, tidak dapat berdiri sendiri. Namun, saling membutuhkan, bekerjasama dan saling berhubungan antar disiplin ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mampu menjawab berbagai fenomena alam dan upaya untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia.⁷

Paradigma keilmuan PTKIN di Indonesia memiliki kekhasan masing-masing dengan menyebutkan pola pengembangan filosofis yang mendalam. Misalnya, UIN Syarif Hidayatullah yang mengembangkan paradigma integrasi dialog, UIN Sunan Gunung Djati dengan Integrasi heolistik, UIN Sunan Kalijaga dengan paradigma integrasi-interkoneksi, UIN Maulana Malik Ibrahim dengan pendekatan interdisipliner, dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin dengan paradigma integrase-komperatif-difusi.

Walaupun paradigma keilmuan di masing-masing UIN memiliki ciri khas berbeda-beda dan bervariasi, namun memiliki makna dan tujuan yang sama, yakni mencoba menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Namun demikian, targer dan tujuan akhir integrasi ilmu yang dikemukakan oleh seluruh UIN di Indonesia sebenarnya hanya satu, yakni mencoba menghilangkan dikotomi antara agama dan sains, serta mencoba untuk mendialogkan dua entitas ilmu tersrbut dengan meletakkan tauhid sebagai landasan bagi ragam model integrasi ilmu agama dan sains. Hal ini dilakukan untuk membangun perkembangan intelektual Muslim dan menjadi pilar utama untuk menentukan arah dan kebijakan lembaga pendidikan agama Islam, agar mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional. UIN Sultan Maulana Hasanuddin pun memiliki paradigma untuk menyatukan antara ilmu dan sains dengan konsep difusi dan komperatif sebagai arah pemikiran keilmuannya, namun UIN Sultan Maulana Hasanuddin masih mencoba mengkaji lebih dalam konsep tersebut, karena kajian tentang integrasi masih dalam tahap penerapan dan masih terdapat beberapa masalah dalam pola metode yang akan dikembangkan dalam menyatukan Islam dan Sains tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji paradigma interkoneksi, difusi dan komperatif sebagai landasan keilmuan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, sementara permasalahan yang diambil meliputi, konsep integrasi-keilmuan, implementasi dan pengembangan ke penyusunan kurikulum. Kajian juga ini bertujuan untuk mendeskripsikan model integrasi keilmuan, mengetahui implementasi serta pengembangannya pada masa sekarang dan nanti. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terkait integrasi ilmu yang sedang berkembang di PTKIN di Indonesia.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka atau *library research*, yakni sumber-sumber yang dalam penelitian ini berupa buku-buku, ensiklopedia, jurnal, dan lain-lain. Dalam pengumpulan sumber ini tidak menggunakan metode khusus. Artinya dalam mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan permasalahan di atas akan dimanfaatkan sebaik dan selengkap mungkin.

Berhubung penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis interaktif, yakni analisis data dilakukan secara sistematis dan terus menerus yang dimulai dari pengumpulan data hingga selesai dalam waktu tertentu. Hal ini pun dilakukan dengan proses *data reduction*, *data display* and *counclution*.⁸

HASIL AND PEMBAHASAN

Integrasi Keilmuan Antara Sains dan Agama

Salah satu tema sentral yang kini sedang digagas oleh para pemikir Muslim Indonesia adalah problem kuatnya keyakinan dikotomi ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, sehingga telah membuat umat Islam gagal dalam menghadapi tantangan modernitas yang umumnya lahir dari ilmu di luar lingkaran Islam atau sains.⁹ Dalam hal ini, ada dua kecenderungan populer dalam memandang ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam, yaitu kecenderungan terhadap islamisasi¹⁰ dan sekularisasi¹¹. Sebuah kecenderungan yang mencoba memisahkan wilayah garapan akal dari hegemoni Barat atau sebaliknya menyerahkan garapan agama kepada agama. Walaupun argumen kedua prinsip dasar tersebut memiliki kesamaan, yakni dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

Dalam tradisi pemikiran keilmuan dikotomis seperti di atas tentu mempunyai akar historis yang kuat dan panjang di tubuh umat Islam. Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul cukup lama, meskipun tak selalu menggunakan kata integrasi secara eksplisit, di kalangan umat Muslim perlu adanya pemanduan ilmu dan agama, atau akal sehat atau wahyu, telah banyak beredar. Telah cukup populer di kalangan Muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan intelektual dalam peradaban Islam, Ilmu dan agama telah terintegritas.¹² Sementara dalam pendidikan Islam klasik, telah terpola *posentrik-integralistik* yang dipelopori oleh para ilmuwan rasional atau filsafat, seperti Ibnu Sina, Ibnu Farabi, Ibnu Khaldun dan Ibnu Rusyd, yang berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang spesifik di sisi lain, terutama yang dikembangkan oleh para ahli

hadist, fiqh, dan sufi.¹³ Keterpisahan secara diamental antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis telah mengakibatkan kemunduran dunia Islam hingga fasa belakangan.

Integrasi keilmuan telah dikaji sejak lama, tepatnya dalam pemikiran Ibnu Rusyd¹⁴ yang mencoba mendamaikan dua disiplin keilmuan yang berbeda, yakni ilmu agama dan ilmu filsafat. Namun, ide tentang mendamaikan kedua disiplin tersebut sering disalahpahami oleh kaum muslimin hingga saat ini. Selama ini dipahami, Ibnu Rusyd memiliki kebenaran ganda, dimana ada kebenaran agama dan ada pula kebenaran filsafat; dan ada pula yang menilai Ibnu Rusyd memegang kesatuan kebenaran, bahwa apa yang dianggap benar oleh agama, juga dianggap benar oleh filsafat ataupun sebaliknya.

Hal ini yang mengakibatkan, sebagian kalangan umat Muslim menuduh kafir Ibnu Rusyd karena memfilsafatkan agama, sembari membela al-Ghazali yang dinilainya menjadi pembela agama dan dianggap telah menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama dan diberi gelar hujjatul Islam.¹⁵ Akan tetapi, tidak sedikit pula yang menjadi pengikut fanatik Ibnu Rusyd karena dinilai telah membela rasionalitas agama, sembari menuduh imam al-Ghazali sebagai biang dari kemunduran peradaban intelektual Islam yang mengkritik kafir para filosof.¹⁶

Dikotomi antara sains dan agama lahir dari gagasan ilmu pengetahuan yang mulai berkembang di dunia Barat pada abad ke-16 M hingga abad ke-17 M.¹⁷ Pada abad tersebut dikenal dengan Zaman Renaissance merupakan era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama, serta merupakan zaman peralihan ketika rasionalisme dan empirisme menjadi aliran yang menonjol dalam ilmu pengetahuan. Sementara, dunia Timur (Islam) mengalami kemunduran dan mulai bertaklid dan belajar dari Eropa yang dianggap mengalami kemajuan ilmu dan teknologi yang begitu pesat.¹⁸ Menurut Husaini, terdapat tiga faktor umum yang menyebabkan terjadinya dikotomi antara ilmu dan agama di Barat dan memiliki untuk memilih pandangan hidup sekuler-liberal. *Pertama*, trauma kepada sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) terutama kekalahan dalam perang Salib dari umat Muslim. *Kedua*, Problem teks Bible. *Ketiga*, problem teologis Kristen yang dianggap tidak mampu untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia, sehingga mereka menggunakan akal rasio untuk mencari sebuah jawaban atas masalah yang sedang dihadapi tersebut.¹⁹

Tokoh yang paling berpengaruh pada abad ini, yakni Rene Descartes (w. 1650) yang merupakan filsuf dan matematikawan dari Prancis, ia meletakkan dasar kebenaran dan kepastian ilmu pengetahuan melalui rasio (akal) dan melepaskan dogma agama yang dianggap tidak mampu untuk menjawab berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta.²⁰ Bahkan pada tahap tertentu sains dan agama seperti terjebak dalam subjektivitas masing-masing, hingga menimbulkan konflik dan saling menyerang antar kedua disiplin ilmu tersebut. Misalnya, Thomas Hobbes yang mengembangkan empiris mengungkapkan bahwa kebenaran agama adalah kebenaran imajiner atau tidak lebih dari sekedar mimpi, sementara, kaum agamawan menuduh kebenaran sains adalah kebenaran emosional, tidak komprehensif karena hanya mengandalkan materi dan akal rasio yang memiliki keterbatasan dan tidak dapat menghantarkan kepada kebahagiaan yang hakiki.²¹ Hal ini yang mengakibatkan pertemuan antara sains dan agama dipandang bermusuhan dalam pertempuran hidup dan mati bagi para pembelanya.²²

Selain itu, Hofwan berpendapat bahwa terjadinya dikotomi sains dan agama akibat umat Islam tidak memperdulikan atau meninggalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena saat itu yang berpengaruh di kalangan umat Muslim adalah ulama tarekat dan ulama fiqh.²³ Keduanya mempertahankan dan menanamkan pemahaman taklid dan membatasi kajian agama yang hingga saat ini masih dikenal sebagai ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, fiqh dan tauhid. Pendekatan ilmu tersebut bersifat normatif dan menekankan pada pensucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjauhi kesenangan dunia.

Sementara itu, ulama tidak begitu tertarik mengkaji atau mempelajari fenomena alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan mengharamkan filsafat, hal ini menjadi salah satu faktor keterpurukan umat Islam, padahal dari filsafat ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan yang begitu pesat hingga saat ini. Namun, keadaan ini mulai mengalami perkembangan pada akhir abad 19, sejak lahirnya ide-ide pembaharu yang mulai didukung dan diterima di kalangan umat Muslim. Para intelektual Muslim tersebut mengkritisi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang memisahkan dari ajaran agama, seperti yang dikemukakan Ismail al-Faruqi, Seyyed Hossein, Ziauddin Sardar dan Muhammad Abid el-Jabiri. Al Faruqi berbicara terkait Islamisasi Ilmu, sementara Al-Attas membuat gagasan dewesternisasi ilmu, sedangkan Sardar mengusung sains Islam Kontemporer. Selain itu, fisikawan bernama Mehdi Golshani yang pada 1980-an populer dengan karyanya *The Hoky Qur'an and Sciences nature*.²⁴ Hal ini dilakukan sebagai suatu gerakan

untuk memadukan sains dalam Islam atau menyatukan kedua disiplin ilmu tersebut.

Dalam konteks Indonesia, sebagian masyarakat Islam terbesar secara kuantitatif di dunia, indikasi tentang kuatnya dikotomi ilmu tersebut dapat dilihat dari munculnya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum, yang masing-masing berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Jika dilihat dari segi implementasi antara agama dan sains, yakni ilmu umum lebih mengedepankan akal yang tentu berada di luar disiplin ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang telah banyak diyakini oleh umat Islam pada umumnya. Hal ini yang membuat lembaga pendidikan umum lebih diminati daripada lembaga pendidikan agama, dengan alasan ilmu agama tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, terutama masalah kesejahteraan sosial.²⁵ Sehingga, anggaran pengembangan keilmuan lembaga pendidikan agama jauh di bawah anggaran yang diberikan pemerintah untuk lembaga pendidikan umum.

Kegagalan umat Islam terhadap kemajuan peradaban intelektual Islam karena tidak mau mengakhiri dikotomi ilmu pengetahuan di tubuh umat Islam, sehingga tidak mampu merespon gejala perubahan dunia yang begitu cepat, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶ Dikotomi terhadap disiplin ilmu justru akan membuat dunia Islam kehilangan arah pijakan dalam mengarungi dunia nyata yang bergerak cepat. Sejak sains modern dikembangkan di dunia Barat, tradisi berfikir keilmuan yang dikenal dengan penelitian dan pengembangan berjalan dengan begitu cepat tanpa bisa dibendung. Hal ini dikarenakan, sains dan teknologi serta ilmu sosial dan humaniora terus melakukan pembacaan ulang terhadap warisan terdahulu, sembari melakukan pengkajian terhadap gejala kekinian dan masa depan untuk peradaban umat manusia. Sementara tradisi keagamaan hanya menekankan pada pengulangan-pengulangan terhadap warisan masa lalu tanpa mengkaji gejala masa kini dan masa depan, padahal kemajuan dan temuan-temuan sains sangat berpengaruh besar terhadap agama.

Dalam upaya menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu besar di dunia modern ini diperlukan upaya penyatuan kembali antara ilmu agama dan sains, sehingga ilmu agama menjadi tidak tersingkirkan dan mampu bekerjasama dengan ilmu pengetahuan sebagai penopang etika bagi seluruh dimensi keilmuan. Menurut Amin Abdullah, Konsep penggabungan antara sains dan agama yang dimaksud bersifat *teoantroposentrik-integrasistik* yang sempat tenggelam oleh arus perkembangan ilmu yang *spesifik-parsialistik*.²⁷ Landasan filosofis tentang

hal ini, yaitu bahwa agama umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu. Artinya bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan oleh karena itu bersifat mutlak dan benar, dan tidak dapat berubah-ubah meskipun manusia harus berubah menurut perkembangan zaman.²⁸ Ilmu pengetahuan, sebaliknya, tidak kenal dan tidak terikat kepada wahyu. Ilmu pengetahuan beranjak dan terikat pada pemikiran rasional, sehingga akal mencari kebenaran dengan menggunakan data-data yang diperoleh melalui pancaindera sebagai bahan pemikiran.²⁹ Hal ini yang membuat ilmu pengetahuan atau sains modern menganggap objek ilmu yang valid hanya bisa diobservasi oleh pancaindera melalui penelitian yang sistematis, sehingga mampu diuji kebenarannya.

Upaya mengintegrasikan disiplin ilmu antara sains dan agama, tidak tercapai hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang memiliki basis teori yang berbeda antara sekuler dan religious. Namun, integrasi harus ditingkatkan hingga epistemologi. Mulyadi berpendapat, bahwa untuk menyatukan kedua disiplin ilmu yang berbeda di lembaga pendidikan seperti yang terjadi selama ini tidak diikuti rekonstruksi epistemologi bukan menghasilkan integrasi, melainkan hanya memberi ruang untuk kedua disiplin ilmu tersebut berjalan sendiri-sendiri.³⁰ Hal ini tidak jauh berbeda dengan dikotomi yang telah berkembang sejak lama akibat legitimasi Barat terhadap ilmu pengetahuan. Untuk itu, agar integrasi keilmuan tersebut dapat ke tingkat epistemologi harus terkoneksi ke tingkat ontologi, klasifikasi ilmu dan metodologi, sehingga mampu melahirkan integrasi terhadap objek-objek ilmu teoritis, ilmu praktis dan bidang keilmuan³¹, metode ilmiah dan integrasi keilmuan, sehingga melahirkan epistemologi Islam.³²

Dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut di atas, Amin Abdullah memberikan solusi alternatif untuk menyelesaikan ketimpangan yang terjadi antara ilmu agama dan sains, diantaranya paradigma lembaga pendidikan umat Islam harus memiliki visi tentang religiustas sebagai pedoman utama dalam pendidikan.³³ Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum pendidikan yang harus menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Selanjutnya, lembaga pendidikan harus serius dalam mendamaikan antara pendidikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan sekuler, sehingga tidak konflik antar kedua disiplin ilmu bila diminimalisir. Sikap mendamaikan ini tidak berarti menghilangkan ilmu-ilmu yang berasal dari Barat atau anti terhadap Barat, tetapi harus mengkaji ilmu dari Barat untuk mengisi kekosongan atas ilmu.³⁴

Wacana untuk islamisasi muncul di dunia Timur sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Barat yang menggunakan akal rasional dan menghilangkan dogma-dogma keagamaan. Menyadari terdapat dikotomi antara agama dan sains, ilmuwan Muslim mulai terdorong untuk mengembalikan ilmu pengetahuan berbasis agama dan berusaha mencari solusi dengan merekonstruksi pemikiran Islam dengan melahirkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan,³⁵ yakni menerima secara positif sains modern sesuai dengan ajaran Islam, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ini dikembangkan oleh Isma'il Raji al-Faruqi pada abad 20 M.³⁶

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu upaya integrasi disiplin ilmu antara agama dan sains, serta membangun kembali nalar umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan rasional dalam mengkaji berbagai fenomena, tetapi dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini dilakukan agar umat Islam tidak mudah menerima ilmu pengetahuan bersifat sekuler yang merupakan ideologi Barat, sehingga umat Islam mampu mengkritisi dan mengisi kekosongan yang ada pada ideologi Barat, serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis kepada ilmu agama.³⁷ Sementara itu, Muhammad Abid el Jabiri, mengembangkan metode epistemologi ilmu, yang mengembangkan konsep penyatuan Bayani, Irfani dan Burhani sebagai jembatan atau interkoneksi antar ilmu pengetahuan dan ilmu agama.³⁸

Sedangkan menurut Mahzar, terdapat tiga model integrasi keilmuan, diantaranya model monadik yang merupakan model yang paling populer di kalangan para peminatnya. Hal ini yang menjadikan agama sebagai sumber yang absolut dan hakikatnya selalu benar, sementara kaum sekuler menganggap agama sebagai simbol dari kebudayaan. Sehingga agama dan sains tidak terjalin dengan baik dan berjalan masing-masing. *Kedua*, model diandik, yakni model yang menempatkan sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Artinya sains membicarakan fakta secara alamiah, sedangkan agama membicarakan kebenaran secara ilahiyah. Hal inilah yang dapat menggabungkan antara ilmu agama dan sains sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang utuh. *Ketiga*, model triadik, yang merupakan kelanjutan dari model diandik dengan menambahkan filsafat diantara sains dan agama. Model ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengganti filsafat dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.³⁹

Integrasi Keilmuan Antara Sains dan Agama

1. Paradigma Integratif, Komparasi, Difusi: Sebuah Konvergensi Kesatuan Ilmu pengetahuan

Paradigma keilmuan di lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki kekhasan dan karakter masing-masing dengan model integrasi keilmuan yang memiliki makna filosofi yang mendalam. UIN Sunan Kalijaga mengusung paradigma “Integratif-Interkonektif” yang digagas oleh Amin Abdullah yang bersifat menyatukan wahyu Tuhan dan pikiran manusia. Konsep ini terinspirasi dari epistemologi Islam yang digagas oleh Muhammad Abid al-Jabiri dengan menyatukan metode bayani, irfani dan burhani. Amin Abdullah mencoba menawarkan metode penyatuan itu untuk berdialog dan menghasilkan penyatuan antara sains dan agama, tanpa mengucilkan Tuhan maupun manusia, sehingga kedua disiplin ilmu tersebut saling menopang dan melengkapi satu dengan yang lain.⁴⁰

Selain itu, UIN Malik Ibrahim Malang dengan paradigma “Integratif-Universalistik”, UIN Aliudiin Makassar dengan “Integrasi-Interkoneksi, UIN Sunan Gunung Djati dengan paradigma “Integrasi-Holistik”, dan UIN Syarif Hidayatullah mengusung paradigma “Integrasi-Dialogis” nya telah menjadi PTKAI pertama yang mencoba mendialog atau menggabungkan ilmu agama dan sains dalam merancang kemajuan intelektual Islam. Inti dari paradigma keilmuan di PTKAI tersebut ingin menghilangkan dikotomi antara agama dan sains, serta meletakkan tauhid sebagai landasan bagi ragam model integrasi keilmuan.

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mencoba untuk mengusung paradigma keilmuan integrasi-komparatif-difusi dengan berbagai argumentasi, diantaranya karena ilmu bersumber dari yang satu yaitu Allah SWT. Ilmu yang terpancar dari Yang Maha Tunggal terpancar karena proses kontraksi ilmu yang meluas dan mengembang, sehingga menjadi banyak ilmu. Konsep ini seperti teori emanasi tentang penciptaan alam semesta yang digagas oleh Ibnu Farabi, yang menyatakan jika seluruh alam semesta tercipta dari pancaran dzat yang satu.⁴¹ Model integrasi-komparatif ini yang kemudian diusung UIN SMH Banten dengan istilah ‘difusi’.

Konsep difusi yang dimaksud memiliki makna yang lebih luas dari konsep integrasi. Jika integrasi merupakan penggabungan dari dua disiplin ilmu agama dan sains untuk saling melengkapi dalam mencari

kebenaran. Sementara ‘difusi’ yang dikembangkan sebagai model paradigma keilmuan UIN SMH Banten dapat memperkuat proses penggabungan itu, bukan hanya meleburkan kedua disiplin ilmu tersebut, tetapi meleburkan atau menyatukan dua disiplin ilmu menjadi satu.⁴² Paradigma keilmuan yang selama ini digunakan beberapa UIN di Indonesia, hanya terfokus pada penggabungan anatara sains dan agama, nampaknya masih terlihat menduakan atau berjalan beriringan saja. Sementara itu, ‘difusi’ yang dikembangkan UIN SMH Banten melebur dan menyatu seperti konsep Wahdatul Wujud yang digagas oleh Al-Hallaj tentang penyatuan tubuh manusia dengan Tuhan dalam ilmu tasawuf. Oleh karena itu, konsep ‘difusi’ menjadi kekhasan yang membedakan dengan UIN yang lain, dengan melakukan difusi ilmu, tidak ada dikotomi gelar S.Pd.I dan S.Pd yang selama ini menjadi perdebatan.

Transformasi dari IAIN ke UIN menjadi salah satu pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan, sehingga melahirkan sebuah paradigma ‘Kesatuan ilmu’ yang menjadi landasan epistemology keilmuan UIN SMH Banten. Hal ini dilakukan untuk menyembuhkan luka diantara dua disiplin keilmuan antara agama dan sains, sehingga mampu menyatukan antar disiplin ilmu tersebut. Konsep kesatuan ilmu dengan model paradigma integrase-komparatif-difusi yang diusung oleh UIN SMH Banten, nampaknya terinspirasi dengan ide atau pendapat Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa inti dari integrase adalah upaya penyatuan terhadap wahyu Tuhan dan pemikiran manusia, sehingga terciptanya sebuah harmonisasi ilmu pengetahuan yang akan membawa manusia pada hakikat kebenaran dari ilmu tersebut.⁴³

Selain itu, UIN Sultan Maulana Hasanuddin memiliki metafor yang memiliki makna filosofi yang menggambarkan paradigma keilmuan yang akan menjadi rancang bangun keilmuan UIN SMH Banten. Metafore *Tauhidic Big Bang Paradigm* keilmuan menjadi bentuk simplifikasi gagasan integrase-komparatif-difusi model UIN SMH Banten. Menurut M.A Tihami, gagasan *Big Bang* sebaga metafora untuk menggambarkan paradigma keilmuan UIN SMH Banten telah lama diwacanakan pada tahun 2005 dan dapat direalisasikan pada tahun 2017.⁴⁴ Dalam proses pengembangan akademik dan keilmuan, UIN Banten akan mengupayakan proses integrase ilmu agama dan sains yang dibingkai dengan tauhid dengan terus melakukan pengkajian terhadap teks ahama yang dikomparasikan dengan ayat-ayat kauniyah dan realitas

sosial, sehingga menghasilkan pengetahuan dan teori-teori baru. Walaupun hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan, terutama tantangan terbesar UIN terletak pada sumber daya manusia dan sarana, diantaranya membangun paradigma keilmuan yang harus diaktualisasikan melalui kurikulum sebagai bahan ajar mahasiswa, sehingga mampu mencetak mahasiswa yang memiliki kualitas keilmuan yang berkualitas.⁴⁵ Dengan demikian, pada masanya akan tampak hasil dari integrase-komparatif-difusi ini dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh UIN SMH Banten.

2. Strategi Implementasi Paradigma Keilmuan UIN SMH Banten

Untuk mengejar ketertinggalan dengan beberapa UIN di Indonesia, UIN SMH Banten terus mengembangkan paradigma keilmuan, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil lokarya dan workshop tentang Grand Design UIN SMH Banten yang sudah dilakukan pada bulan November 2013 dengan mengundang para pakar yang memiliki kemampuan dan keahlian baik secara keilmuan. FGD yang dilakukan oleh TIM Penyusun Grand Design UIN SMH Banten, menghasilkan suatu kesepakatan bahwa UIN SMH Banten memiliki kekhasan dalam Kajian Hukum Islam (fiqh) karena tradisi ini dipandang yang paling cukup lama dibanding dengan bidang keilmuan yang lain.

Sesuai dengan visi UIN SMH Banten yakni mampu mengembangkan dan mengintegrasikan keislaman, keilmuan, kemanusiaan dan keindonesiaan. Maka UIN SMH Banten diharapkan menjadi pusat pengembangan kajian Islam multidisipliner yang berdasarkan pada kearifan budaya lokal Banten dan kompetensi *tafaqquh fi al-din* dan *tafaqquh fi al-ilmi* pada tahun 2034, sehingga mampu memberikan sumbangan kepada kemanusiaan.

Sementara itu, dalam mencapai impian dan harapan seluruh civitas UIN SMH Banten, perlu adanya strategi dan rencana aksi yang strategis, kreatif dan inovatif, sehingga mendorong keberhasilan pencapaian. Untuk menjadikan UIN SMH Banten sebagai universitas unggulan yang diakui di mata internasional, perlu adanya upaya dan usaha serius dari seluruh civitas akademik untuk memperkuat identitas keilmuan, kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan, sehingga memiliki daya saing regional dan internasional.

Dalam mewujudkan impian dan harapan UIN SMH Banten membutuhkan proses yang panjang dan konsisten. Selain itu, perlu komitmen yang tinggi bagi seluruh civitas akademik UIN SMH Banten

untuk dapat melaksanakan seluruh program dan kegiatan yang sudah dirancang untuk mencapai target yang ditentukan. Rencana strategi pembangunan keilmuan UIN SMH Banten pada tahun 2017-2034 yang dibagi menjadi empat kelompok, yakni:¹

- a. Penguatan identitas keilmuan dan kelembagaan (2017-2021)
- b. Peningkatan daya saing regional (Asia Tenggara) (periode kedua: 2017-2026)
- c. Peningkatan Daya Saing Internasional (periode 2027-2031)
- d. Toward Islamic World Class University (2032-2036).

Setiap tema strategi pembangunan akan diturunkan dalam program kerja yang realistis, terintegrasi dan berkesinambungan. Sementara itu, pada setiap tema diarahkan untuk meningkatkan akses dan peningkatan mutu, relevansi dan daya saing serta peningkatan tata kelola. Adapun rincian arah kebijakan dari tema strategis jangka panjang, yakni sebagai berikut:

- a. Peningkatan akses dan kapasitas UIN SMH Banten sebagai lembaga pendidikan agama Islam dalam memberi daya tarik bagi generasi muda Muslim.
- b. Pengembangan UIN SMH Banten sebagai Pusat kajian keislaman multidisipliner yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan sains.
- c. Peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan standar kualifikasi, kompetensi dan profesional.
- d. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman, sehingga memiliki daya saing dalam tingkat nasional atau pun internasional.
- e. Peningkatan kualitas manajerial dan tata kelola pendidikan yang Islami berdasarkan prinsip akuntability, transparansi dan efisien.

Arah pengembangan di atas tersebut akan menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum, penyusunan aturan, penyusunan dan penggunaan anggaran, serta pembangunan sistem pendidikan di UIN SMH Banten dalam dua puluh tahun ke depan. Dalam tataran prakteknya, terdapat dari banyaknya kalangan menilai bahwa paradigma integrasi-komparatif-difusi yang dibangun UIN SMH Banten masih memiliki keterbatasan, hal ini dikarenakan cenderung jatuh ke dalam kritik epistemologi dan ideologi semata. Dari paparan paper tersebut diatas,

¹ M. A. Tihami, dkk. *Epistemologi Keilmuan...*, 175.

kita dapat melihat bahwa bangunan kurikulum belum maksimal dan tidak berbeda jauh dengan kurikulum yang dikembangkan di perguruan agama, baik IAIN maupun STAIN, sehingga perlu adanya perkembangan dan pengkajian lebih mendalam terkait paradigma keilmuan dengan kurikulum pembelajaran kepada mahasiswa, sehingga UIN SMH Banten mampu menciptakan mahasiswa yang menjadi ilmun yang berkualitas yang menanamkan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Integrasi keilmuan telah menjadi isu yang menarik di era modern, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam, sebab berdirinya UIN, baik negeri atau swasta, telah menjadi sebuah paradigma keilmuan yang khas di masing-masing UIN di Indonesia. Lembaga pendidikan agama Islam mulai melakukan sebuah konsep penggabungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai upaya untuk melawan perubahan ilmu dan teknologi yang begitu cepat. Integrasi antara sains dan agama diharapkan mampu mengembalikan kejayaan peradaban intelektual Islam. Beberapa UIN telah melakukan paradigma untuk keilmuan dengan mendialogkan antara sains dan agama, diantaranya UIN Sunan Kalijaga, UIN Malik Ibrahim, UIN Sunan Gunung Djati, UIN Alauddin Makassar, tidak terkecuali UIN Sultan Maulana Hasanuddin. UIN SMH Banten mengusung paradigma integrasi-komparatif-difusi sebagai bentuk penyatuan terhadap dua disiplin ilmu yang dibingkai tauhid. Konsep integrasi-komparatif-difusi menjadi ciri khas dari UIN SMH Banten, karena memiliki perbedaan paradigma dari UIN-UIN di Indonesia, jika beberapa UIN menggunakan paradigma integrasi untuk menggabungkan antara sains dan agama, tetapi UIN SMH Banten mencoba untuk menyatukan ilmu agama dan sains dengan tauhid, karena ilmu sejatinya berasal dari pancaran Allah SWT. Selain itu, metafore yang menjadi ciri khas UIN SMH Banten, yakni konsep *Big Bang Tauhid* yang mencoba meleburkan atau menyatukan ilmu agama dan sains yang berlandaskan tauhid sebagai pedoman utama UIN SMH Banten.

Dalam Perakteknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi-komparatif-difusi masih memiliki keterbatas, karena paradigma ini masih bersifat teoritis. Hal ini dikarenakan bahwa konsep paradigma belum dijabarkan pada kurikulum yang diajarkan kepada mahasiswa, yang meliputi ranah filosofis, teori, metodologi, strategi dan materi.

Endnotes:

- ¹ Ilmu Syar'I adalah ilmu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad berupa keterangan yang nyata dan petunjuk, atau menggunakan literature ulama-ulama klasik yang ada dibidang ilmu keagamaan, seperti teologi dan fiqh.
- ² Kemunduran Peradaban Intelektual dalam dunia Islam, akibat dari kritik yang dilakukan oleh Al-Ghazali kepada para filsuf Islam yang telah mengembangkan akal rasio untuk melihat fenomena yang terjadi di alam semesta. AL-Ghazali mengharamkan dan mengkufurkan para filsuf Islam yang mengakibatkan umat Islam takut menggunakan akal rasio untuk menganalisis fenomena alam semesta dan memilih kembali kepada al-Qur'an dan Hadist, serta ulama-ulama klasik. Hal ini yang kemudian membuat umat Islam saat ini, yang mayoritas penganut Al-Ghazali hanya fokus mengembangkan ilmu agama atau tasawuf, sementara ilmu pengetahuan terpaksa diambil alih oleh dunia Barat, sehingga mampu berkembang dengan baik ilmu pengetahuan dan teknologinya.
- ³ Henry Lucas, *the Renaissance and the Reformation* (New York: Row Publisher, 1960), 206.
- ⁴ Zaman modern atau modernism lebih mengutamakan akal rasio yang bersifat empiris, sehingga memandang ilmu pengetahuan sebagai standar kebenaran tertinggi. Hal ini yang mengakibatkan nilai moral dan religious kehilangan wibawa di dunia Barat. Pandangan kaum modernism ini mendapatkan kritik yang keras dari Frederich Neitzhe dengan pernyataan penuh kontroversial yakni Tuhan telah mati, ia mencoba menggambarkan masyarakat Eropa yang tidak lagi melibatkan wujud yang suci dan beralih ke ilmu pengetahuan untuk mencari semua fenomena alam yang terjadi. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sarjana Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanikus, 2008), 35.
- ⁵ Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 53.
- ⁶ A. Thahir, *Dari Nalar Literalis menuju Nalar Kontekstual historis*. Dalam Jurnal ISLAMICA , Vol. 5, No. 1, September 2010, 3
- ⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 1.
- ⁸ Sugiyono, *Memahami metode penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 92. Lihat juga dalam karya A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.
- ⁹ Amin Abdullah, *Menyelami al-Aql al-Rusydiyah dalam Pemikiran Islam dalam Aksin, Mendamaikan agama dan Filsafat* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 9.
- ¹⁰ Kecenderungan Islamisasi hendak mengislamkan segala bidang ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu pengetahuan alam maupun sosial, dengan prinsip bahwa Islam merupakan sistem pengetahuan yang universal dan menyeluruh, sehingga ia bisa mengatasi problem yang terjadi di kehidupan manusia.
- ¹¹ Sedangkan Sekuler memisahkan antara ilmu pengetahuan umum (sains) dan ilmu-ilmu agama, dengan cara melakukan sekularisasi. Hal ini dilakukan karena agama atau gereja tidak mampu memberikan solusi atas problematika hidup yang dihadapi oleh manusia.
- ¹² Zainal Abidin Bagie, *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan aksi* (Bandung; Mizan, 2005), 21.
- ¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 17.
- ¹⁴ Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab*, terj. Nur Ichwan (Yogyakarta: Islamika, 2003), 171. Menurut Jabiri, Pemikiran Islam dan kemajuan peradaban Islam masa depan berada di tangan Ibnu Rusyd.

-
- ¹⁵ *Hujjatul Islam* didapatkan Imam Al-Ghazali, karena umat Islam telah mengakui akan keilmuan serta kedalaman ilmu agama yang mampu dibuktikan yang dimiliki selama hidupnya, sehingga pemikiran imam Al-Ghazali mampu memberikan pengaruh besar pada umat Islam, terutama dalam bidang Ajaran Agama Islam. Lihat Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah: Kerancuhan para Filosof; Kitab Filsafat Klasik paling Kontroversial* (Bandung: Marja, 2012), 24. Baca juga, Anik Faridah, *Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangannya pada dunia pendidikan*. Jurnal Al Mabsut Vol.3 No.1. 2012, h. 6.
- ¹⁶ Bagi pengikut Ibnu Rusyd al-Ghazali yang mengkafirkan para filsuf, dan mengharamkan filsafat karena akan menimbulkan kesesatan dikalangan umat Muslim, telah membawa dikotomi antara agama dan filsafat, yang membuat faktor terjadinya kemunduran kejayaan intelektual Muslim dengan mematikan akal rasional untuk mengkaji fenomena alam. Al-ghazali telah membuat umat Muslim hanya berfokus pada pembersihan bathiniah dan enggan menggunakan akal rasio dalam mengkaji berbagai fenomena, hal ini yang membuat keterpurukan di kalangan umat Islam hingga saat ini. Sementara, pemikiran Ibnu Rusyd diadopsi dunia Barat untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga Barat mengalami kemajuan yang begitu pesat hingga saat ini. Lihat Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husen, dan Muhammad Abed al-Jabiri* (Yogyakarta: Nadi Pustaka dan KKP, 2012), 15.
- ¹⁷ Muslih, "Pengaruh Budaya dan Agama terhadap Sains sebuah survey Kritis" dalam *Tsaqafah*. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2010), 234.
- ¹⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1980), 30.
- ¹⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 29.
- ²⁰ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London, George Allen and UNWIN, 1946), 265. Menurut Descartes, metafisik telah mengalihkan perhatian manusia dari entitas fisik yang dianggapnya lebih berfaedah, sehingga orang-orang Eropa menolak segala sesuatu yang bersifat metafisika atau supranatural karena dianggap tidak santifik. Pemikiran ini yang akhirnya mendominasi pemikiran para filsuf dan ilmuwan, sehingga pasca abad ke-17 sains dan agama menjadi terpisah dan bermusuhan. Baca juga, Ahmad Bazli Syafie, "Metafisik VS Sains; Krisis pendidikan Barat Modern". Jurnal Al-hikmah, Vol. 3. No. 2 (Desember, 2000), 11.
- ²¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sarjana Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 35.
- ²² Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan; antara Sains dan Agama* (Bandung: Mizan, 2002), 14.
- ²³ Murad W. Hofman, *Menengok kembali Islam Kita* (Bandung: Pustaka Hidayat, 2003), 92.
- ²⁴ Alwi Shihab, *membedah Islam di Barat; Menepis tuduhan meluruskan kesalahpahaman* (Jakarta: L 2004), 25.
- ²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 291.
- ²⁶ Alvin Toffler dalam karyanya *Future Shock* (Bandung: Mizan, 1996), 35, menyatakan, bahwa di era modern akan terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial masyarakat yang begitu cepat, apabila manusia tidak dapat mengimbangi perubahan yang sedang terjadi di dunia, maka manusia akan menjadi robot bagi dirinya dan tidak mampu menikmati hidup dengan bebas.
- ²⁷ Amin Abdullah, *Profil Akademik lulusan Pascasarjana Perguruan Tinggi Islam Negeri dalam Era Masyarakat Berubah*. Dalam Jurnal MIQOT, Vol. 37, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 341-342.

-
- ²⁸ Azyumardi Azra, *Rekontruksi Kritis ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 86.
- ²⁹ Saiful Muzani, *Urgensi Integrasi Agama dan Sains*. Jurnal Religia, Vol. 8, No. 3, (Mei, 2009), 798
- ³⁰ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi ilmu; Sebuah Rekontruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), 197.
- ³¹ Bidang keilmuan ini, meliputi metafisika, matemateka, fisika, biologi, kimia, dan lain-lain.
- ³² Epistimologi Islam digagas oleh Muhammad Abid el-Jabiri, sebagai hasil integrase antara ilmu agama Islam dan sains dengan metode ilmu agama Islam, yakni Bayani, Irfani, dan Bayani. Hal ini dilakukan untuk mendamaikan kedua disiplin ilmu tersebut, untuk membangkitkan kembali kejayaan intelektual Islam dan melawan hegemoni Barat yang saat ini mendominasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat, Muhammad Abid el Jabiri, *Binyat al-aql al-Arabi: Dirasat Tahliliy Naqiyyah li al-Nudzum al-Marifat fi al-Thaqofah al-Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990), h. 248. Mulyadi Kartanegara termasuk yang menerima konsep epistimologi Islam, adapun yang tidak menyetujui konsep epistimologi Islam, yakni Harun Nasution yang merupakan guru dari Mulyadi. Harun berpendapat, bahwa ilmu bersifat netral dan tidak ada yang namanya epistimologi Islam dalam ilmu pengetahuan. Pemikiran ini pun diikuti oleh Zainun Kamal, bahwa ilmu memang bersifat netral, adapun dikotomi antara ilmu agama dan sains dipengaruhi oleh gerakan hegemoni Barat yang mulai memisahkan kedua disiplin ilmu tersebut, sebagai bentuk legitimasi terhadap ilmu.
- ³³ Amin Abdullah, *Islamic Studies*,, h. 45.
- ³⁴ Dicky Wiranto, *Wacana Rekontruksi Turas (Tradisi) Arab Menurut Hasan Hanafi dan Muhammad Abed al-Jabiri*. Jurnal Islam Futura. Vol. XI. No. 1, Tahun 2011, 69.
- ³⁵ M. Zuldin, *Urgensi dan strategi Penerapan kurikulum berbasis Wahyu Memandu Ilmu di UIN Sunan Gunung Djati*. Jurnal Studi Teologia, Vol. 1, No, 1 (Juni, 2008), 94.
- ³⁶ Eniyati, *Kesatuan Ilmu dalam bingkai pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*. Jurnal Tadris. Vol. XX, No. 1 (Juni, 2015), 45.
- ³⁷ Septian, “*Kajian terhadap Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan*”. Journal of Islamic Education. Vol. 5, No. 1 (Mei, 2020), 25.
- ³⁸ Rizal, “*Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid al-Jabiri*”. Jurnal at-Tafkir. Vol. VII, No. 1 (Juni, 2014), 103
- ³⁹ Armahendi Mahzar, *Integrasi Sains dan Agama; Model dan Metodologi* (Yogyakarta: Mizan, 2005), 94.
- ⁴⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan tinggi*,, h. 92.
- ⁴¹ Nurcholis Madjid, *Sejarah Intelektual Islam* (Bandung: Mizan, 2019), 25.
- ⁴² M.A. Tihami, dkk, *Epistemologi Keilmuan UIN Sultan Maulana Hasanuddin* (Serang: Lp2m Press, 2017), 121.
- ⁴³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*,, 26.
- ⁴⁴ M.A. Tihami, dkk, *Epistemologi Keilmuan*,,170.
- ⁴⁵ Zainuddin, *UIN menuju Integrasi Ilmu dan Agama* (Yogyakarta: UIN Jogja press, 2005), 78.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Al Jabiri, Muhammad Abid. *Binyat al-aql al-Arabi: Dirasat Tahliliy Naqiyyah li al-Nudzum al-Marifat fi al-Thaqofah al-Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990.
- Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah: Kerancuhan para Filosof; Kitab Filsafat Klasik paling Kontroversial*. Bandung: Marja, 2012.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab*, terj. Nur Ichwan. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Amin Abdullah, *Menyelami al-Aql al-Rusydiyah dalam Pemikiran Islam dalam Aksin, Mendamaikan agama dan Filsafat*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Rekontruksi Kritis ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bagie, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan; antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan, 2002.
- Hadiwijono, Harun Sari *Sarjana Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanikus, 2008.
- Huberman, A. Michael *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat; dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi *Integrasi ilmu; Sebuah Rekontruksi Holistik*. Bandung: Mizan, 2005.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Lucas, Henry. *The Renaissance and the Reformation*. New York: Row Publisher, 1960.

-
- M.A. Tihami, dkk, *Epistemologi Keilmuan UIN Sultan Maulana Hasanuddin*. Serang: Lp2m Press, 2017.
- Madjid, Nurcholis. *Sejarah Intelektual Islam*. Bandung: Mizan, 2019
- Mahzar, Armahendi. *Integrasi Sains dan Agama; Model dan Metodologi*. Yogyakarta: Mizan, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1980.
- Nasution, Harun *Filsafat dan mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahim, Husni *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy* (London, George Allen and UNWIN, 1946.
- Shihab, Alwi. *Membedah Islam di Barat; Menepis tudingan meluruskan kesalahpahaman*. Jakarta: 2004.
- Sugiyono, *Memahami metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Toffler, Alvin. *Future Shock*. Bandung: Mizan, 1996.
- W. Hofman, Murad. *Menengok kembali Islam Kita*. Bandung: Pustaka Hidayat, 2003.
- Wijaya, Aksin *Nalar Kritis Epistimologi Islam: Membincang al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husen, dan Muhammad Abed al-Jabiri*. Yogyakarta: Nadi Pustaka dan KKP, 2012.
- Wijaya, Aksin. *Mendamaikan agama dan Filsafat*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Zainuddin, *UIN menuju Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: UIN Jogja press, 2005.

Jurnal & Artikel

- A. Thahir, *Dari Nalar Literalis menuju Nalar Kontekstual historis*. Dalam Jurnal ISLAMICA, Vol. 5, No. 1, (September 2010).

-
- Ahmad Bazli Syafie. “*Metafisik VS Sains; Krisis pendidikan Barat Modern*”. Jurnal Al-hikmah, Vol. 3. No. 2 (Desember, 2000).
- Amin Abdullah. *Profil Akademik lulusan Pascasarjana Perguruan Tinggi Islam Negeri dalam Era Masyarakat Berubah*. Dalam Jurnal MIQOT, Vol. 37, No. 2 (Juli-Desember, 2014), h. 341-342.
- Anik Faridah, *Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangannya pada dunia pendidikan*. Jurnal Al Mabsut Vol.3 No.1. (Juni, 2012).
- Dicky Wiranto, *Wacana Rekontruksi Turas (Tradisi) Arab Menurut Hasan Hanafi dan Muhammad Abed al-Jabiri*. Jurnal Islam Futura. Vol. XI. No. 1, (Juni, 2011)
- Eniyati, *Kesatuan Ilmu dalam bingkai pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*. Jurnal Tadris. Vol. XX, No. 1 (Juni, 2015).
- M. Zuldin, *Urgensi dan strategi Penerapan kurikulum berbasis Wahyu Memandu Ilmu di UIN Sunan Gunung Djati*. Jurnal Studi Teologia, Vol. 1, No, 1 (Juni, 2008)
- Muslih, “PengaruhBudaya dan Agama terhadap Sains sebuah survey Kritis” dalam *Tsaqafah*. Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2010).
- Rizal, “*Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid al-Jabiri*”. Jurnal at-Tafkir. Vol. VII, No. 1 (Juni, 2014)
- Saiful Muzani, *Urgensi Integrasi Agama dan Sains*.Jurnal Religia, Vol. 8, No. 3, (Mei, 2009).
- Septian, “*Kajian terhadap Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan*. Journal of Islamic Education. Vol. 5, No. 1 (Mei, 2020)